**ABDI NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat**
Volume 2, Nomor 2, Mei 2026
E-ISSN 3089-5111 | P-ISSN 3089-512X
Website: https://ejurnal.edumedia.or.id/abdinusantara
Email: abdinusantara@ejurnal.edumedia.or.id

# Storytelling dan Permainan Literasi untuk Menumbuhkan Minat Baca Anak di Bulango Utara

## *Storytelling and Literacy Games to Foster Children's Reading Interest in Bulango Utara*

**Wa Ode Irawati[1], Sri Tatia Ka`aba[2], Sri Dewi Pertiwi Mursali[3], Mulyaningsih Saidi[4]**
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya,
Universitas Negeri Gorontalo[1,2,3]
Email Korespondensi: waodeirawati@ung.ac.id✉

**Histori Artikel**
Masuk: 24-03-2026 | Diterima: 24-05-2026 | Diterbitkan: 30-05-2026

**Abstrak**

Rendahnya minat baca anak di lingkungan mitra di Bulango Utara ditandai oleh kecenderungan memilih hiburan berbasis gawai serta terbatasnya akses terhadap bahan bacaan yang menarik. Kegiatan pengabdian ini bertujuan menumbuhkan ketertarikan anak terhadap membaca melalui *storytelling*, permainan literasi, dan membaca bersama. Kegiatan melibatkan 12 anak sekolah dasar kelas 1–6 dan dilaksanakan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi. Evaluasi menggunakan kuesioner sederhana sebelum dan sesudah kegiatan serta observasi langsung terhadap keterlibatan peserta. Hasil menunjukkan bahwa pemahaman tentang pentingnya membaca meningkat dari 5 anak (41,7%) menjadi 10 anak (83,3%), keinginan membaca kembali meningkat dari 5 anak (41,7%) menjadi 10 anak (83,3%), kesiapan terlibat dalam aktivitas membaca meningkat dari 4 anak (33,3%) menjadi 9 anak (75,0%), dan kesediaan membaca mandiri di rumah meningkat dari 4 anak (33,3%) menjadi 9 anak (75,0%). Observasi juga menunjukkan meningkatnya keberanian bertanya, partisipasi dalam permainan, dan kesediaan mengambil giliran membaca. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan literasi yang interaktif dan menyenangkan dapat menjadi pemantik awal untuk memperkuat ketertarikan anak terhadap buku, meskipun keberlanjutannya memerlukan dukungan orang tua, akses bacaan, dan kegiatan literasi berkala.

**Kata Kunci:** Literasi Anak; Membaca Bersama; Keterlibatan Anak; Minat Membaca; Literasi Komunitas

**Abstract**

Children's low reading interest in the partner community in Bulango Utara was reflected in their preference for gadget-based entertainment and limited access to engaging reading materials. This community service activity aimed to foster children's interest in reading through *storytelling*, literacy games, and shared reading. The program involved 12 elementary school children from Grades 1–6 and was implemented in three stages: preparation, implementation, and evaluation. Evaluation was conducted using a simple pre- and post-activity questionnaire and direct observation of participant engagement. The results showed that understanding of the importance of reading increased from 5 children (41.7%) to 10 children (83.3%), willingness to read again increased from 5 children (41.7%) to 10 children (83.3%), readiness to participate in reading activities increased from 4 children (33.3%) to 9 children (75.0%), and willingness to read independently at home increased from 4 children (33.3%) to 9 children (75.0%). Observations also indicated greater confidence in asking questions, stronger participation in literacy games, and increased willingness to take turns reading. The activity suggests that interactive and enjoyable literacy experiences can serve as an initial stimulus for strengthening children's engagement with books, although sustained change requires parental support, continued access to reading materials, and regular literacy activities.

**Keywords:** Children's Literacy; Shared Reading; Child Engagement; Reading Interest; Community Literacy

*This is an open acacess article under the CC BY-SA license*

## PENDAHULUAN

Membaca bukan sekadar kegiatan mengenali huruf dan merangkainya menjadi kata. Bagi anak-anak, membaca adalah cara mengenal dunia yang jauh lebih luas daripada apa yang bisa mereka lihat di sekitar rumah. Lewat buku, seorang anak dapat "pergi" ke hutan Amazon, berkenalan dengan tokoh sejarah, atau sekadar tahu mengapa langit berwarna biru. Kemampuan ini tidak datang begitu saja; ia perlu dilatih dan, yang tidak kalah penting, perlu ditumbuhkan minatnya sejak usia sekolah dasar. Dalam pembelajaran membaca, minat terhadap bacaan menjadi bagian penting karena aktivitas

membaca tidak hanya berkaitan dengan mengenali lambang tertulis, tetapi juga melibatkan proses memahami makna dan membangun keterlibatan dengan bacaan (Dalman, 2021).

Data hasil PISA 2022 memperlihatkan bahwa capaian literasi membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD (OECD, 2023). Temuan ini sejalan dengan Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional yang disusun Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022), yang menyebut rendahnya budaya baca sebagai salah satu tantangan utama pendidikan dasar di Indonesia. Rahim (2020) menambahkan bahwa minat baca yang rendah pada anak sering kali bukan disebabkan oleh ketidakmampuan membaca, melainkan oleh kurangnya rangsangan dan kebiasaan membaca yang dibangun sejak dini, baik di rumah maupun di lingkungan sekitar. Pengamatan awal tim pengabdian di lingkungan mitra menunjukkan gejala serupa: ketika ditanya kegiatan apa yang biasa dilakukan sepulang sekolah, sebagian besar anak menjawab menonton video pendek atau bermain gawai, dan hanya sedikit yang menyebut membaca buku sebagai pilihan.

Buku cerita yang tersedia di rumah maupun di lingkungan sekitar pun terbatas jumlah dan variasinya, sehingga anak-anak jarang memiliki kesempatan menemukan bacaan yang benar-benar menarik bagi mereka. Usia sekolah dasar dipilih sebagai sasaran karena pada rentang usia inilah kebiasaan membaca umumnya mulai terbentuk atau justru hilang, tergantung pada rangsangan yang diterima anak (Suyono & Harsiati, 2019). Bila pada usia ini anak sudah terbiasa menghindari buku, kebiasaan tersebut cenderung terbawa hingga jenjang pendidikan berikutnya. Sebaliknya, pengalaman membaca yang menyenangkan pada usia ini berpotensi menumbuhkan kelekatan jangka panjang terhadap buku. Pentingnya dukungan di luar sekolah juga terlihat dalam kajian Romero-González dkk. (2023), yang menempatkan lingkungan literasi rumah, keterlibatan keluarga, dan tersedianya kesempatan berinteraksi dengan bacaan sebagai konteks penting dalam mendukung performa dan motivasi membaca anak.

Beberapa kajian menunjukkan bahwa manfaat membaca tidak berhenti pada kemampuan mengenal huruf. Van der Kleij dkk. (2023) menemukan bahwa perkembangan kemampuan membaca anak sejak usia sekolah dasar berkaitan erat dengan pertumbuhan kosakata mereka dari waktu ke waktu, sehingga anak yang lebih terbiasa membaca cenderung memiliki kosakata yang lebih kaya dibandingkan anak yang jarang membaca; dengan kata lain, kebiasaan membacalah yang mendorong pertumbuhan kemampuan berpikir, bukan sebaliknya. Dari sisi kegemaran membaca, Sun dkk. (2023) menemukan bahwa *reading for pleasure*, yaitu membaca atas keinginan sendiri dan bukan karena tugas, yang dimulai sejak usia dini berkaitan dengan kinerja kognitif yang lebih baik serta kesejahteraan mental yang lebih tinggi ketika anak memasuki masa remaja awal. Temuan ini relevan dengan pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini, yang sengaja menghindari kesan "belajar formal" agar anak membaca karena tertarik, bukan karena diharuskan.

Metode *storytelling* maupun membacakan cerita dengan suara keras (*read-aloud*) juga banyak dibahas dalam literatur literasi anak. Maureen dkk. (2022) menemukan bahwa kegiatan mendongeng yang terstruktur, baik secara lisan maupun digital, efektif meningkatkan kemampuan literasi awal anak, terutama sebelum mereka mampu membaca lancar secara mandiri, karena anak dapat menikmati cerita tanpa terbebani oleh kesulitan teknis mengeja. Temuan eksperimen Moussa dan Koester (2022) juga menunjukkan bahwa kegiatan *story read-aloud* memberikan dampak positif terhadap sejumlah keterampilan literasi dasar anak, termasuk pemahaman menyimak dan kelancaran membaca. Torppa dkk. (2020) menambahkan bahwa membaca di waktu luang secara sukarela dan kemampuan memahami bacaan saling mendukung dalam jangka panjang, sehingga paparan bacaan yang menyenangkan dan bebas tekanan (*free voluntary reading*) lebih efektif menumbuhkan kemampuan bahasa dibandingkan latihan membaca yang kaku dan berulang. Nurgiyantoro (2018) turut menekankan pentingnya memilih bahan bacaan yang sesuai dengan dunia anak, baik dari sisi tema maupun ilustrasi, agar cerita terasa dekat dan mudah diikuti.

Dalam konteks pengabdian masyarakat, sejumlah program literasi berbasis komunitas telah menunjukkan hasil yang menjanjikan. Puspitasari dan Handayani (2021) melaporkan bahwa penerapan *storytelling* pada anak usia dini mampu meningkatkan antusiasme dan pemahaman cerita secara nyata dalam waktu relatif singkat. Temuan tersebut sejalan dengan Wijayanti dan Kurniawan (2022), yang menggunakan program *storytelling* sebagai pendekatan untuk menumbuhkan minat baca anak dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Sari dkk. (2023) juga mencatat bahwa pembentukan pojok baca sederhana dapat menjadi solusi berkelanjutan atas keterbatasan akses buku, sekaligus memperkuat dampak dari kegiatan edukasi literasi yang bersifat sesaat. Dari sisi penggunaan aktivitas bermain dalam pembelajaran membaca, Kuswandi dan Fadhli (2022) menunjukkan bahwa pendekatan gamifikasi dapat mendukung perkembangan kemampuan membaca awal anak. Meskipun gamifikasi dalam penelitian tersebut tidak identik dengan permainan literasi yang diterapkan pada kegiatan ini, temuannya memperlihatkan potensi unsur bermain untuk menciptakan pengalaman literasi yang lebih partisipatif bagi anak. Manfaat membaca juga banyak dikaitkan dengan pencapaian akademik anak secara lebih luas: anak yang terbiasa membaca umumnya lebih mudah memahami soal cerita pada pelajaran matematika, lebih cepat menangkap instruksi tertulis, dan memiliki rentang perhatian yang lebih panjang saat mengerjakan tugas dibandingkan anak yang jarang bersentuhan dengan bacaan (Van der Kleij et al., 2023).

Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa *storytelling* dan *read-aloud*, pengalaman membaca untuk kesenangan, unsur permainan, ketersediaan bahan bacaan, serta lingkungan literasi rumah mempunyai peran masing-masing dalam mendukung keterlibatan anak dengan aktivitas membaca. Pada lingkungan mitra di Bulango Utara, persoalan yang ditemukan tidak berdiri sendiri, tetapi berupa kombinasi antara kecenderungan anak memilih hiburan melalui gawai, rendahnya pilihan membaca pada waktu luang, serta terbatasnya jumlah dan variasi buku yang dapat diakses. Atas dasar itu, pembeda sekaligus kebaruan kontekstual kegiatan pengabdian ini terletak pada pengintegrasian penjelasan ringan tentang manfaat membaca, *storytelling*, permainan literasi, membaca bersama, dan pemberian bahan bacaan yang dapat dibawa pulang dalam satu rangkaian kegiatan berbasis komunitas. Integrasi tersebut diarahkan tidak semata-mata untuk menyampaikan pengetahuan mengenai pentingnya membaca, tetapi terutama untuk memberikan pengalaman langsung bahwa interaksi dengan buku dapat berlangsung secara menyenangkan, partisipatif, dan dekat dengan dunia anak.

Berangkat dari kerangka tersebut, tim pengabdian menyelenggarakan kegiatan yang menggabungkan penjelasan ringan, *storytelling*, permainan literasi, dan sesi membaca bersama sebagai upaya menumbuhkan kembali minat baca anak-anak di lingkungan mitra. Kegiatan disusun bukan sebagai ceramah satu arah, melainkan kombinasi beberapa metode yang saling melengkapi, dengan harapan anak-anak dapat mengalami sendiri bahwa membaca bisa menjadi kegiatan yang menyenangkan, bukan beban. Secara lebih rinci, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) mengenalkan manfaat membaca bagi perkembangan pengetahuan, bahasa, dan imajinasi anak melalui *storytelling*; (2) membangkitkan kembali rasa ingin tahu anak terhadap buku melalui permainan literasi; (3) memberi pengalaman membaca yang menyenangkan dan tidak terasa seperti tugas sekolah; dan (4) mendorong anak untuk membawa kebiasaan membaca ke lingkungan rumah masing-masing. Bagi anak-anak, kegiatan ini diharapkan menjadi pengalaman awal yang memperkuat ketertarikan mereka untuk kembali berinteraksi dengan buku, sedangkan bagi mitra, kegiatan ini diharapkan memberikan contoh kegiatan literasi sederhana yang dapat dilanjutkan melalui membaca bersama, pemanfaatan bahan bacaan yang tersedia, maupun pengembangan pojok baca di lingkungan setempat.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menerapkan *storytelling* dan permainan literasi sebagai pendekatan utama, dipadukan dengan penjelasan ringan mengenai manfaat membaca dan sesi membaca bersama. Kombinasi kegiatan tersebut dipilih untuk memberikan pengalaman literasi yang lebih menyenangkan dan partisipatif kepada anak, khususnya dalam merespons kecenderungan rendahnya ketertarikan membaca dan terbatasnya interaksi anak dengan buku di lingkungan mitra. Kegiatan dilaksanakan di Bulango Utara, dan diikuti oleh 12 anak usia sekolah dasar yang berasal dari kelas 1 sampai kelas 6. Peserta merupakan anak-anak yang berdomisili di lingkungan mitra dan mengikuti kegiatan setelah memperoleh izin dari orang tua. Pelaksanaan program dibagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap persiapan dilakukan melalui survei awal ke lokasi untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi anak-anak, kebiasaan mereka dalam mengisi waktu luang, ketersediaan bahan bacaan, serta kondisi tempat yang akan digunakan untuk kegiatan. Tim selanjutnya berkoordinasi dengan pengurus lingkungan mengenai tempat, waktu, dan keterlibatan peserta. Berdasarkan kondisi tersebut, tim menyiapkan materi *storytelling* yang sesuai dengan rentang usia sekolah dasar, buku cerita bergambar, bahan permainan literasi, poster edukasi, dan lembar bacaan yang dapat dibawa pulang oleh peserta. Perbedaan tingkat kelas peserta menjadi pertimbangan dalam memilih cerita dan menyusun pertanyaan permainan, sehingga anak kelas rendah maupun kelas tinggi tetap dapat terlibat dalam kegiatan.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan perkenalan dan pengisian kuesioner awal sebelum peserta memperoleh materi atau mengikuti aktivitas literasi. Setelah itu, fasilitator memberikan penjelasan singkat mengenai manfaat membaca melalui penyampaian yang ringan dan diselingi tanya jawab. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi *storytelling*, yaitu fasilitator membacakan cerita secara ekspresif dengan memanfaatkan buku bergambar untuk membangun perhatian dan rasa ingin tahu anak terhadap isi bacaan. Setelah mendengarkan cerita, peserta mengikuti permainan literasi berupa tebak kata dan kuis mengenai isi cerita dalam kelompok kecil. Permainan digunakan untuk mendorong anak mengingat informasi, memberikan tanggapan, dan berinteraksi dengan teman selama kegiatan. Tahap pelaksanaan kemudian dilanjutkan dengan membaca bersama secara bergiliran. Anak yang sudah mampu membaca diberikan kesempatan membaca bagian tertentu dengan suara keras, sedangkan anak yang belum lancar membaca memperoleh pendampingan dari fasilitator.

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi perubahan awal pada pemahaman dan ketertarikan anak terhadap aktivitas membaca serta mengamati keterlibatan mereka selama program. Evaluasi menggunakan dua sumber data, yaitu kuesioner sederhana dan observasi langsung. Kuesioner terdiri atas empat pertanyaan dengan pilihan jawaban ya dan tidak yang disusun menggunakan bahasa sederhana agar dapat dipahami peserta. Aspek yang ditanyakan mencakup pemahaman mengenai pentingnya membaca, keinginan untuk kembali membaca buku pada kesempatan lain, kesiapan atau keberanian untuk terlibat dalam aktivitas membaca, dan kesediaan mencoba membaca secara mandiri di rumah. Kuesioner diberikan sebelum kegiatan inti dan kembali diberikan setelah seluruh rangkaian aktivitas literasi selesai. Bagi peserta yang belum lancar membaca, setiap pertanyaan dibacakan oleh fasilitator dan jawaban disampaikan secara lisan.

Observasi digunakan secara terpisah untuk mencatat perilaku peserta yang hanya dapat dinilai selama kegiatan berlangsung. Pengamatan difokuskan pada keterlibatan anak dalam mendengarkan cerita, keberanian bertanya atau memberikan tanggapan, partisipasi dalam permainan literasi, serta kesediaan mengambil giliran membaca. Pemisahan antara kuesioner dan observasi dilakukan agar perubahan respons sebelum–sesudah tidak disamakan dengan perilaku aktual yang hanya muncul selama kegiatan berlangsung.

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi: (1) bertambahnya jumlah anak yang memahami alasan pentingnya membaca; (2) bertambahnya jumlah anak yang menyatakan keinginan untuk

membaca kembali; (3) munculnya keterlibatan aktif selama sesi *storytelling*, permainan literasi, dan membaca bersama; serta (4) bertambahnya jumlah anak yang menyatakan bersedia mencoba membaca secara mandiri di rumah. Data kuesioner dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan jumlah dan persentase respons positif sebelum dan sesudah kegiatan. Karena jumlah peserta hanya 12 anak, hasil dilaporkan dalam bentuk frekuensi peserta (n) dan persentase (%) agar perubahan yang terjadi dapat ditelusuri secara jelas. Data observasi digunakan untuk melengkapi hasil kuesioner melalui deskripsi perilaku yang muncul selama kegiatan. Evaluasi ini ditujukan untuk menggambarkan perubahan awal segera setelah kegiatan dan tidak digunakan untuk menyimpulkan terbentuknya kebiasaan membaca jangka panjang. Secara ringkas, rangkaian kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Susunan Waktu Pelaksanaan Kegiatan

| Waktu | Kegiatan | Keterangan |
|---|---|---|
| 15.00–15.15 | Pembukaan, perkenalan tim, dan kuesioner awal | Seluruh peserta; pengukuran sebelum kegiatan inti |
| 15.15–15.30 | Penjelasan manfaat membaca | Penjelasan ringan dan tanya jawab |
| 15.30–15.50 | Sesi *storytelling* | Membacakan cerita menggunakan buku bergambar |
| 15.50–16.20 | Permainan literasi | Tebak kata dan kuis cerita dalam kelompok kecil |
| 16.20–16.40 | Membaca bersama secara bergiliran | Didampingi fasilitator |
| 16.40–17.00 | Kuesioner akhir dan penutupan | Pengukuran setelah kegiatan dan refleksi singkat |

Kegiatan melibatkan tiga mahasiswa sebagai fasilitator dan didukung oleh pihak mitra dalam penyediaan tempat serta mobilisasi peserta. Media yang digunakan meliputi buku cerita bergambar, poster edukasi bertema “Budayakan Membaca, Cerdaskan Bangsa”, serta lembar bacaan ringan berjudul “Membaca, Buka Jendela Dunia” yang dibagikan kepada setiap anak untuk dibawa pulang. Penggunaan beberapa jenis media tersebut dimaksudkan untuk menjaga keterlibatan peserta selama kegiatan sekaligus memberikan kesempatan kepada anak untuk tetap berinteraksi dengan bahan bacaan setelah rangkaian kegiatan di lokasi selesai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta kegiatan terdiri atas 12 anak usia sekolah dasar dengan latar belakang kelas yang beragam, mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Keberagaman tingkat kelas menjadi pertimbangan tersendiri bagi tim dalam memilih bahan bacaan *storytelling* dan menyusun pertanyaan permainan literasi karena anak kelas rendah dan kelas tinggi memiliki kemampuan membaca dan tingkat pemahaman yang berbeda. Untuk menjembatani perbedaan tersebut, buku cerita yang dipilih menggunakan ilustrasi yang dominan agar tetap menarik bagi anak yang belum lancar membaca, sedangkan pertanyaan dalam permainan literasi disusun secara berjenjang, mulai dari pertanyaan sederhana mengenai tokoh dan peristiwa dalam cerita hingga pertanyaan yang membutuhkan pemahaman lebih mendalam. Pendekatan berjenjang ini membantu memastikan seluruh peserta dapat mengikuti rangkaian kegiatan sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing.

Kegiatan dilaksanakan di tempat yang disediakan oleh mitra dan dipersiapkan dengan spanduk bertema “Budayakan Membaca, Cerdaskan Bangsa” sebagai latar kegiatan. Pada tahap awal, tim memberikan penjelasan ringan mengenai manfaat dan pentingnya membaca sebelum kegiatan dilanjutkan dengan *storytelling*, permainan literasi, dan membaca bersama. Gambar 1 menunjukkan interaksi antara tim pengabdian dan peserta ketika penjelasan mengenai manfaat membaca diberikan.



Gambar 1. Tim memberikan penjelasan mengenai manfaat dan pentingnya membaca kepada anak-anak peserta kegiatan

Pada awal kegiatan, sebagian anak tampak masih malu-malu dan lebih banyak diam saat sesi penjelasan berlangsung, sebagaimana terlihat pada Gambar 1. Suasana mulai berubah ketika kegiatan memasuki sesi *storytelling*. Beberapa anak yang sebelumnya duduk di belakang mulai maju untuk melihat ilustrasi dalam buku dengan lebih dekat. Pertanyaan spontan juga mulai bermunculan, antara lain "terus tokohnya ke mana lagi?" dan "itu benar-benar ada di dunia nyata, Kak?". Respons tersebut menunjukkan perubahan pola keterlibatan peserta dari semula lebih banyak mendengarkan menjadi mulai aktif merespons isi cerita.

Antusiasme tersebut berlanjut pada sesi permainan literasi. Anak-anak dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mengikuti permainan tebak kata dan kuis mengenai cerita yang baru saja mereka dengarkan. Situasi permainan membuat peserta lebih aktif mengingat tokoh, peristiwa, dan informasi dalam cerita. Pada sesi membaca bersama, sebagian anak yang pada awalnya ragu membaca dengan suara keras mulai bersedia mengambil giliran setelah melihat teman-temannya melakukannya lebih dahulu. Temuan observasional ini menunjukkan bahwa keterlibatan peserta menjadi lebih terlihat ketika kegiatan bergeser dari penjelasan satu arah menuju aktivitas yang memberi kesempatan kepada anak untuk mendengar, menjawab, bermain, dan membaca secara langsung.

Kegiatan ditutup dengan pembagian lembar bacaan ringan berjudul "Membaca, Buka Jendela Dunia" kepada setiap peserta sebagai bahan bacaan tambahan yang dapat dibawa pulang. Pembagian bahan bacaan tersebut tidak hanya menjadi bagian dari penutupan kegiatan, tetapi juga dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada anak tetap berinteraksi dengan bahan bacaan setelah kegiatan selesai. Dokumentasi tim pengabdian bersama peserta setelah menerima bahan bacaan ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Foto bersama tim pengabdian dan anak-anak peserta setelah menerima bahan bacaan "Membaca, Buka Jendela Dunia"

Selain hasil observasi selama kegiatan, perubahan awal pada pemahaman dan ketertarikan peserta terhadap aktivitas membaca diperoleh melalui kuesioner yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan. Karena peserta berjumlah 12 anak dan setiap pertanyaan menggunakan pilihan jawaban ya/tidak, hasil disajikan dalam bentuk jumlah peserta dan persentase agar perubahan yang terjadi dapat terlihat secara jelas. Perbandingan respons peserta disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Respons Peserta Sebelum dan Sesudah Kegiatan (n = 12)

| No. | Aspek yang Dinilai | Sebelum, n (%) | Sesudah, n (%) | Perubahan |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Memahami pentingnya membaca | 5/12 (41,7%) | 10/12 (83,3%) | +5 anak |
| 2 | Ingin membaca buku lagi | 5/12 (41,7%) | 10/12 (83,3%) | +5 anak |
| 3 | Siap atau berani terlibat dalam aktivitas membaca | 4/12 (33,3%) | 9/12 (75,0%) | +5 anak |
| 4 | Bersedia mencoba membaca mandiri di rumah | 4/12 (33,3%) | 9/12 (75,0%) | +5 anak |

Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan respons positif pada seluruh aspek yang dinilai. Sebelum kegiatan, sebanyak 5 dari 12 anak (41,7%) menyatakan memahami alasan pentingnya membaca. Setelah kegiatan, jumlah tersebut meningkat menjadi 10 anak (83,3%), atau bertambah lima peserta. Pola yang sama ditemukan pada keinginan untuk membaca buku kembali. Sebelum kegiatan, 5 anak (41,7%) menyatakan ingin membaca kembali pada kesempatan lain, sedangkan setelah mengikuti rangkaian kegiatan jumlahnya meningkat menjadi 10 anak (83,3%).

Perubahan juga terjadi pada kesiapan atau keberanian anak untuk terlibat dalam aktivitas membaca. Sebelum kegiatan, respons positif diberikan oleh 4 anak (33,3%), kemudian meningkat menjadi 9 anak (75,0%) setelah kegiatan. Kesediaan mencoba membaca secara mandiri di rumah menunjukkan pola yang sama, yaitu meningkat dari 4 anak (33,3%) menjadi 9 anak (75,0%). Dengan demikian, pada keempat aspek yang dievaluasi terdapat penambahan lima anak yang memberikan respons positif setelah mengikuti kegiatan. Pola perubahan yang relatif konsisten ini menunjukkan bahwa rangkaian aktivitas yang diberikan berkaitan dengan perubahan awal dalam pemahaman, ketertarikan, keberanian berpartisipasi, dan kesediaan anak untuk melanjutkan aktivitas membaca.

Hasil kuesioner tersebut diperkuat oleh hasil observasi selama kegiatan. Keaktifan bertanya dan memberikan tanggapan tidak diperlakukan sebagai ukuran sebelum dan sesudah, tetapi sebagai perilaku aktual yang diamati ketika kegiatan berlangsung. Pada sesi penjelasan awal, interaksi masih lebih banyak didominasi oleh fasilitator dan sebagian peserta cenderung diam. Ketika *storytelling* dimulai, pertanyaan spontan mulai muncul dan beberapa anak bergerak lebih dekat untuk melihat gambar dalam buku. Pada permainan literasi, anak terlibat dalam menjawab pertanyaan dan mendiskusikan isi cerita dalam kelompok kecil. Sementara itu, pada sesi membaca bersama, beberapa

anak yang sebelumnya ragu mulai bersedia mengambil giliran membaca. Perubahan perilaku tersebut memberikan bukti observasional bahwa aktivitas yang lebih interaktif membuka ruang partisipasi yang lebih besar dibandingkan penyampaian informasi secara satu arah.

Temuan tersebut sejalan dengan Wijayanti dan Kurniawan (2022), yang menunjukkan bahwa *storytelling* dapat digunakan untuk membangkitkan partisipasi anak karena peserta ditempatkan sebagai pendengar aktif yang mengikuti perkembangan cerita, bukan sekadar sebagai penerima informasi. Hasil kegiatan ini juga konsisten dengan Puspitasari dan Handayani (2021), yang melaporkan bahwa penggunaan *storytelling* dalam kegiatan literasi dapat meningkatkan antusiasme dan keterlibatan anak. Pada kegiatan di Bulango Utara, ketertarikan tersebut tidak hanya tampak melalui jawaban kuesioner, tetapi juga terlihat ketika beberapa anak bertanya apakah buku yang digunakan dalam kegiatan dapat dipinjam untuk dibawa pulang. Respons tersebut menjadi indikasi konkret bahwa buku mulai dipandang sebagai sesuatu yang menarik untuk kembali diakses setelah kegiatan berlangsung.

Jika dikaitkan dengan tujuan pertama kegiatan, yaitu mengenalkan manfaat membaca bagi perkembangan pengetahuan, bahasa, dan imajinasi anak, hasil menunjukkan adanya perubahan pada pemahaman peserta mengenai pentingnya membaca. Jumlah anak yang memberikan respons positif meningkat dari 5 anak (41,7%) menjadi 10 anak (83,3%). Perubahan tersebut diperkuat oleh respons anak selama sesi *storytelling*, khususnya ketika mereka mulai mengajukan pertanyaan mengenai tokoh, kejadian, dan hubungan cerita dengan dunia nyata. Dengan demikian, cerita tidak hanya menjadi bahan yang didengarkan, tetapi juga menjadi stimulus yang mendorong anak untuk berpikir dan menghubungkan informasi yang diperoleh dengan rasa ingin tahu mereka.

Tujuan kedua adalah membangkitkan kembali rasa ingin tahu anak terhadap buku melalui permainan literasi. Hasil menunjukkan bahwa jumlah anak yang menyatakan ingin membaca buku kembali meningkat dari 5 anak (41,7%) menjadi 10 anak (83,3%). Temuan kuantitatif tersebut selaras dengan pengamatan selama permainan tebak kata dan kuis cerita, ketika peserta berusaha mengingat kembali informasi dan memberikan jawaban berdasarkan cerita yang telah didengar. Permintaan beberapa anak untuk meminjam buku yang digunakan dalam sesi *storytelling* juga memperkuat indikasi bahwa rasa ingin tahu terhadap bacaan mulai muncul setelah mereka memperoleh pengalaman literasi yang lebih interaktif.

Tujuan ketiga berkaitan dengan pemberian pengalaman membaca yang menyenangkan dan tidak terasa seperti tugas sekolah. Sebelum kegiatan, hanya 4 anak (33,3%) yang menyatakan siap atau berani terlibat dalam aktivitas membaca. Setelah kegiatan, jumlah tersebut meningkat menjadi 9 anak (75,0%). Perubahan tersebut sejalan dengan dinamika yang teramati selama pelaksanaan program. Anak yang pada awal kegiatan relatif pasif menjadi lebih aktif ketika mengikuti *storytelling*, permainan literasi, dan membaca bersama. Dalman (2021) menyebut membaca sebagai keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa dan bersosialisasi. Pada kegiatan ini, anak tidak hanya berinteraksi dengan bacaan, tetapi juga belajar memberikan tanggapan, menunggu giliran, mendengarkan teman, dan mencoba membaca di depan kelompok. Temuan tersebut juga sejalan dengan konsep *reading for pleasure* yang dikemukakan Sun dkk. (2023), yaitu bahwa ketertarikan terhadap bacaan dapat berkembang ketika anak memperoleh pengalaman membaca yang menyenangkan dan tidak sepenuhnya ditempatkan sebagai tugas akademik.

Tujuan keempat adalah mendorong anak membawa aktivitas membaca ke lingkungan rumah. Sebelum kegiatan, sebanyak 4 anak (33,3%) menyatakan bersedia mencoba membaca secara mandiri di rumah. Setelah kegiatan, jumlah tersebut meningkat menjadi 9 anak (75,0%). Perubahan ini menunjukkan bertambahnya kesediaan peserta untuk melanjutkan aktivitas membaca setelah kegiatan. Pembagian lembar bacaan “Membaca, Buka Jendela Dunia” dan permintaan beberapa peserta untuk meminjam buku turut memberikan dukungan praktis terhadap tujuan tersebut.

Meskipun demikian, hasil ini lebih tepat dimaknai sebagai perubahan pada niat dan kesiapan awal untuk membaca di rumah, karena kegiatan belum melakukan pemantauan lanjutan terhadap frekuensi membaca peserta setelah mereka kembali ke lingkungan keluarga.

Beberapa faktor turut mendukung kelancaran kegiatan. Dukungan pengurus lingkungan dalam menyediakan tempat dan mengumpulkan peserta membantu memastikan seluruh rangkaian kegiatan dapat dilaksanakan. Ketersediaan buku bergambar dengan ilustrasi menarik juga membantu mempertahankan perhatian anak selama sesi *storytelling*. Ilustrasi menjadi penting karena peserta berasal dari rentang kelas yang cukup lebar, sehingga tidak seluruh anak memiliki kemampuan membaca yang sama.

Di sisi lain, kegiatan juga menghadapi beberapa keterbatasan. Waktu pelaksanaan relatif singkat, sedangkan jumlah dan variasi buku bacaan belum sepenuhnya mampu mengakomodasi perbedaan minat anak dari kelas 1 hingga kelas 6. Kondisi tempat yang digunakan juga belum sepenuhnya representatif sebagai ruang baca, terutama dari sisi pencahayaan dan sirkulasi udara. Tim menyiasati kondisi tersebut dengan memilih buku bergambar dengan tema yang dekat dengan keseharian anak serta menyesuaikan urutan kegiatan agar seluruh aktivitas inti tetap dapat dilaksanakan dalam waktu yang tersedia.

Kegiatan juga memberikan manfaat di luar aspek ketertarikan terhadap buku. Anak-anak yang pada awal kegiatan lebih banyak diam mulai menunjukkan keberanian berbicara di depan teman-temannya. Aktivitas kelompok pada permainan literasi memberikan kesempatan kepada mereka untuk bergantian menjawab, mendengarkan pendapat teman, dan bekerja sama dalam menyelesaikan pertanyaan. Perubahan tersebut tidak dapat dimaknai sebagai perubahan kemampuan sosial yang permanen, tetapi menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang partisipatif dapat menjadi ruang interaksi yang lebih aktif bagi anak.

Perbedaan respons antara sesi penjelasan awal dan aktivitas yang lebih interaktif menjadi salah satu temuan penting dalam kegiatan ini. Anak relatif lebih pasif ketika manfaat membaca disampaikan melalui penjelasan langsung, sedangkan suasana menjadi lebih hidup ketika kegiatan beralih pada *storytelling*, permainan literasi, dan membaca bersama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyampaian pesan mengenai pentingnya membaca menjadi lebih menarik ketika anak tidak hanya menerima informasi, tetapi memperoleh kesempatan untuk mengalami kegiatan literasi secara langsung.

Meskipun hasil menunjukkan perubahan positif segera setelah kegiatan, satu kali pertemuan belum cukup untuk membentuk kebiasaan membaca secara permanen. Sari dkk. (2023) menekankan bahwa program literasi berbasis komunitas akan lebih bermakna apabila disertai penyediaan akses bacaan secara berkelanjutan, misalnya melalui pojok baca sederhana, dibandingkan hanya mengandalkan kegiatan yang bersifat satu kali. Temuan tersebut relevan dengan kondisi mitra karena keterbatasan jumlah dan variasi bahan bacaan menjadi salah satu masalah yang ditemukan sejak awal kegiatan.

Peluang keberlanjutan program terlihat dari respons orang tua dan pengurus lingkungan. Beberapa orang tua yang menjemput anak menanyakan kemungkinan kegiatan serupa dilaksanakan kembali. Terdapat pula orang tua yang menawarkan buku bekas milik anak untuk disumbangkan apabila kemudian dibentuk sudut baca di lingkungan tersebut. Pengurus lingkungan juga menyampaikan bahwa ruang yang digunakan untuk kegiatan relatif sering kosong pada akhir pekan sehingga memungkinkan pemanfaatannya untuk kegiatan membaca bersama secara berkala. Respons tersebut menunjukkan adanya dukungan sosial awal yang dapat dikembangkan menjadi kegiatan literasi yang lebih berkelanjutan.

Selain hasil pada peserta dan mitra, pelaksanaan kegiatan memberikan catatan praktis bagi tim mengenai pentingnya fleksibilitas dalam mengelola kegiatan literasi anak. Rencana waktu yang telah

disusun perlu disesuaikan ketika sesi *storytelling* berlangsung lebih lama karena muncul banyak pertanyaan spontan. Tim memilih memberikan ruang lebih besar bagi interaksi tersebut dan memadatkan bagian penjelasan yang bersifat formal. Pengalaman lain berkaitan dengan pentingnya membangun kedekatan antara fasilitator dan anak sebelum kegiatan inti. Perkenalan dan percakapan ringan pada awal kegiatan membantu mencairkan suasana sehingga peserta lebih siap mengikuti *storytelling*, permainan literasi, dan membaca bersama.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan perubahan positif pada seluruh aspek yang dievaluasi. Pemahaman mengenai pentingnya membaca meningkat dari 5 anak (41,7%) menjadi 10 anak (83,3%), keinginan membaca kembali meningkat dari 5 anak (41,7%) menjadi 10 anak (83,3%), kesiapan atau keberanian terlibat dalam aktivitas membaca meningkat dari 4 anak (33,3%) menjadi 9 anak (75,0%), dan kesediaan mencoba membaca secara mandiri di rumah meningkat dari 4 anak (33,3%) menjadi 9 anak (75,0%). Hasil kuantitatif tersebut konsisten dengan pengamatan lapangan berupa meningkatnya keberanian bertanya, keterlibatan dalam permainan, kesediaan mengambil giliran membaca, serta munculnya keinginan meminjam buku. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi *storytelling*, permainan literasi, dan membaca bersama dapat menjadi pemantik awal untuk menciptakan pengalaman membaca yang lebih menarik dan partisipatif bagi anak di lingkungan mitra. Keberlanjutan perubahan tersebut tetap memerlukan dukungan orang tua, akses terhadap bahan bacaan, serta kegiatan literasi yang dilakukan secara berkala.

## PENUTUP

Kegiatan *storytelling*, permainan literasi, dan membaca bersama di Bulango Utara menunjukkan perubahan awal yang positif pada pemahaman, ketertarikan, keberanian berpartisipasi, dan kesediaan anak untuk melanjutkan aktivitas membaca. Setelah kegiatan, jumlah anak yang memahami pentingnya membaca dan menyatakan ingin membaca kembali meningkat dari 5 menjadi 10 dari 12 peserta, sedangkan kesiapan untuk terlibat dalam aktivitas membaca dan kesediaan mencoba membaca secara mandiri di rumah meningkat dari 4 menjadi 9 peserta. Perubahan tersebut diperkuat oleh hasil observasi berupa munculnya pertanyaan spontan selama *storytelling*, meningkatnya keterlibatan dalam permainan literasi, keberanian mengambil giliran membaca, serta keinginan beberapa anak untuk meminjam buku. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang dikemas secara interaktif dan menyenangkan dapat menjadi pemantik awal untuk memperkuat ketertarikan anak terhadap buku dan aktivitas membaca.

Hasil kegiatan belum dapat dimaknai sebagai terbentuknya kebiasaan membaca secara permanen karena program dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dan belum disertai pemantauan lanjutan terhadap perilaku membaca anak di rumah. Keberlanjutan program perlu diarahkan pada pelibatan orang tua dalam mendampingi anak membaca, penyediaan bahan bacaan yang lebih beragam, kerja sama dengan sekolah atau taman bacaan masyarakat, serta pembentukan pojok baca yang dapat dimanfaatkan secara berkala di lingkungan mitra. Dukungan awal dari orang tua dan pengurus lingkungan terhadap kemungkinan penyediaan buku serta penggunaan ruang bersama memberikan peluang bagi kegiatan literasi untuk dikembangkan menjadi program yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, pengalaman pengabdian ini menunjukkan bahwa *storytelling* dan permainan literasi dapat digunakan sebagai pendekatan awal untuk menciptakan pengalaman membaca yang lebih menarik, partisipatif, dan dekat dengan dunia anak.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih masyarakat di Bulango Utara atas dukungan tempat pelaksanaan dan mobilisasi peserta, kepada orang tua yang telah mengizinkan putra-putrinya mengikuti kegiatan, serta kepada seluruh anak peserta yang telah berpartisipasi secara aktif. Ucapan

terima kasih juga disampaikan kepada mahasiswa dan semua pihak yang telah mendukung kelancaran kegiatan pengabdian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**


Dalman. (2021). *Keterampilan membaca*. Rajawali Pers.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Peta jalan gerakan literasi nasional*. Kemendikbudristek.

Kuswandi, D., & Fadhli, M. (2022). The effects of gamification method and cognitive style on children's early reading ability. *Cogent Education, 9*(1), 2145809. https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2145809

Maureen, I. Y., van der Meij, H., & de Jong, T. (2022). Evaluating storytelling activities for early literacy development. *International Journal of Early Years Education, 30*(4), 679–696. https://doi.org/10.1080/09669760.2021.1933917

Moussa, W., & Koester, E. (2022). Effects of story read-aloud lessons on literacy development in the early grades: Experimental evidence from Nigeria. *Reading Research Quarterly, 57*(2), 587–607. https://doi.org/10.1002/rrq.427

Nurgiyantoro, B. (2018). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak* (Rev. ed.). Gadjah Mada University Press.

OECD. (2023). *PISA 2022 results: Factsheets Indonesia*. OECD Publishing.

Puspitasari, D., & Handayani, S. (2021). Pemanfaatan storytelling untuk meningkatkan minat baca anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(1), 45–56.

Rahim, F. (2020). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Bumi Aksara.

Romero-González, M., Lavigne-Cerván, R., Gamboa-Ternero, S., Rodríguez-Infante, G., Juárez-Ruiz de Mier, R., & Romero-Pérez, J. F. (2023). Active home literacy environment: Parents' and teachers' expectations of its influence on affective relationships at home, reading performance, and reading motivation in children aged 6 to 8 years. *Frontiers in Psychology, 14*, 1261662. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1261662

Sari, M. P., Fitriani, R., & Anwar, K. (2023). Pengabdian masyarakat berbasis literasi: Membangun pojok baca di lingkungan permukiman padat penduduk. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia, 3*(1), 22–31.

Sun, Y.-J., Chen, S., Johnson, D., & Karmiloff-Smith, A. (2023). Early-initiated childhood reading for pleasure: Associations with better cognitive performance, mental well-being and brain structure in young adolescence. *Psychological Medicine, 54*(2), 359–373. https://doi.org/10.1017/S0033291723001008

Suyono, & Harsiati, T. (2019). *Pembelajaran literasi untuk anak usia sekolah dasar*. Universitas Negeri Malang Press.

Torppa, M., Niemi, P., Vasalampi, K., Lerkkanen, M.-K., Tolvanen, A., & Poikkeus, A.-M. (2020). Leisure reading (but not any kind) and reading comprehension support each other: A longitudinal study across Grades 1 and 9. *Child Development, 91*(3), 876–900. https://doi.org/10.1111/cdev.13236

Van der Kleij, S. W., Burgess, A. P., Ricketts, J., & Shapiro, L. R. (2023). Tracking vocabulary and reading growth in children from lower and higher socioeconomic backgrounds during the transition from primary to secondary education. *Child Development, 94*(1), e57–e66. https://doi.org/10.1111/cdev.13853

Wijayanti, R., & Kurniawan, A. (2022). Peningkatan minat baca anak melalui program storytelling: Studi pengabdian masyarakat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 8*(2), 112–120.